

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari oleh manusia, sesuatu yang bagi manusia itu menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan. Nilai merupakan objek penghargaan atau sesuatu yang pada dirinya sendiri layak dihargai. Selain dari pada itu, nilai juga sangat berguna, berdaya, berlaku dan kuat.¹ Bila ditinjau dari segi harkat nilai dan segi keistimewaannya nilai itu berguna dan dapat dijadikan sebagai objek kepentingan dan nilai juga dipandang sebagai suatu kebaikan dalam hidup seseorang. Karena nilai itu sesuatu yang menyenangkan, menarik, berguna, berlaku dan kuat maka dari pada itu nilai dijadikan sebagai acuan tindakan yang mengarahkan hidup seseorang.²

Nilai terbentuk dalam konteks perhubungan manusia dengan realitas. Karena itu, salah satu cara untuk menjelaskan nilai adalah membandingkan nilai dengan fakta.³ Hal ini juga dikatakan oleh Soejono Soemargono bahwa hakekat dari nilai sepenuhnya berhakekat subjektif, tergantung pada pengalaman manusia.⁴ Manusia dapat merasakan sesuatu itu baik dan berguna apabila ia

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 42.

²Mudji Sutrisno & Hendra Putranto (editor), *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 67.

³K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum 2000), hal. 140.

⁴Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 29.

berjalan bersama pengalaman. Artinya pengalaman yang nyata menentukan baik dan buruknya suatu tindakan.

Dalam kebudayaan, manusia menemukan macam-macam nilai. Nilai yang merupakan suatu pandangan, cita-cita, adat istiadat dan kebiasaan pada akhirnya menimbulkan tanggapan dari berbagai kelompok masyarakat bahwa didalam nilai terdapat sesuatu yang baik dan berdaya guna bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu mereka menjadikan nilai yang ada dalam suatu kebudayaan sebagai pedoman dan pegangan dalam hidup mereka.

Dalam kehidupan masyarakat telah diwariskan secara turun temurun kekhasan dari setiap suku atau daerah. Tentu kekhasan yang diwariskan memiliki nilai-nilai yang khas bagi masyarakat atau suku yang menganutnya. Hal inilah yang disebut sebagai sebuah identitas dalam diri satu suku atau daerah. Identitas tersebut lazimnya nampak hadir dalam perayaan atau upacara-upacara adat dalam masyarakat, entah itu berhubungan dengan kehidupan masyarakat, siklus kehidupan seseorang, dan lain sebagainya. Setiap upacara adat didalamnya terdapat tata cara pelaksanaan dan tata cara tersebut dinamakan ritus. Ritus-ritus dalam suatu upacara atau upacara budaya diyakini memiliki nilai-nilai yang baik dan luhur dan memiliki makna religius yang mendalam bagi para pengatutnya.

Suku Tas'au memahami bahwa berbicara tentang upacara suci dalam sebuah ritus berarti berbicara mengenai keselamatan, kebahagiaan, dan keberhasilan yang ada dalam sebuah upacara ritus. Untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan, dan keberhasilan, tiap-tiap anggota suku atau mereka

yang turut mengambil bagian dalam upacara suci ini harus sampai pada tahap sadar, aktif dan saleh. Sebab sadar, aktif dan salehinilah yang menunjukkan suatu upacara adat itu dikatakan memiliki simbol suci dan sakral apabila manusia sampai pada ketiga tahap ini.

Suku Tas'au percaya bahwa keselamatan dan keberhasilan diperoleh apabila dalam ritus itu dilakukan dengan baik dan benar. Sebaliknya suatu malapetaka akan menimpah seseorang karena upacara ritus tersebut tidak dilakukan dengan benar dan baik. Untuk itu masyarakat Desa Lapeom khususnya Suku Tas'au memiliki sebuah produk lokalnya yang disebut upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf*. Produk budaya lokal ini merupakan salah satu produk upacara dari para leluhur yang memiliki nilai sakral dan bermakna religius bagi masyarakat Desa Lapeom khususnya bagi Suku Tas'au.

Upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf* adalah dua jenis upacara ritus yang berbeda tempat namun memiliki kesamaan. Perbedaan ini terletak pada tempat upacara di mana upacara *Faot Kanaf* dilangsungkan di batu sakral, dan upacara *Oe Kanaf* dilangsungkan di sumber mata air sakral. Sedangkan kesamaan dari kedua upacara ritus ini ada pada praktik dari upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf*.

Faot Kanaf adalah upacara ritus yang biasanya dilangsungkan di tempat sakral seperti batu, bukit, gunung sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, berdoa untuk penurunan hujan, upacara untuk membuka lahan kerja dan lain sebagainya. Secara etimologis *Faot Kanaf*, mengandung makna tanah dari marga dan suku itu disemayamkan *Usi Neno Pala* atau *Usi Pah* (Tuan atau Tuhan

bumi).⁵*Usi Neno Pala* atau *Usi Pah* adalah pribadi yang menguasai bumi. Pribadi-pribadi itu adalah para leluhur yang mendiami tanah dari marga dan suku.

Sedangkan *Oe Kanaf* adalah upacara ritus yang dilakukan di air. Ritus ini mengandung arti sumber mata air dari suku, keanggotaan marga atau suku disahkan dan disucikan. Secara harafiah ini merupakan pembaptisan, pembersihan, pensucian, pemurnian dan pembebasan, dari suatu suku. Contohnya, seseorang yang bepergian ataupun pulang terlebih dahulu harus menerima berkat berupa pembersihan, pembebasan, dan pemurnian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar seseorang mendapat perlindungan dan pembebasan dari *Usi Neno* melalui pengantara para leluhur. *Usi Neno* adalah pemberi *oetene* dan *Usi Neno* sebagai *asoitan lalan*. Bila dikaitkan dengan keagamaan kedua upacara ini merupakan pengakuan iman akan cinta Tuhan dan kehadiran Tuhan yang merepresentasikan diri-Nya lewat benda-benda alam. Dari pada itu juga, kedua ritus ini memiliki makna dan arti yang sama yakni memperlihatkan keberadaan dari suatu suku tertentu di wilayah itu sebagai penduduk asli.⁶

Upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf* merupakan upacara adat bagi masyarakat Dawan yang dilangsungkan di *Fatu* dan *Oe*. Upacara ini dilakukan kapan saja sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ada tiga tema *Faot Kanaf-Oe Kanaf* dipraktikkan yakni syukuran, pujian dan permohonan. Tiga tema ini merupakan ungkapan dari dalam diri manusia kepada Wujud Yang Tertinggi. Ungkapan-ungkapan kepada Wujud Yang Tertinggi tidak lain adalah melalui doa. Doa

⁵Mikhael Valens Boy, *Hauteas Is The Living Tree Of The Dawanese People*, *Lumen Veritatis*, hal. 130.

⁶*Ibid.*, hal. 131.

merupakan hal yang paling utama dalam sebuah ritus. Untuk mencapai kepada Wujud Yang Tertinggi itu, doa harus selalu diucapkan dalam kata-kata yang sama dan dihafal, bila ingin mendapatkan keberhasilan walaupun harapan itu tidak selalu otomatis terpenuhi.⁷ Kepemilikan tanah dari marga dan suku itu disemayamkan ditandai dengan adanya peletakan batu berbentuk ceper sebagai tanda bahwa tanah itu adalah kepemilikan dari suku tersebut. Batu ceper yang menjadi tanda suatu kepemilikan tanah dari suku tersebut juga memiliki makna ganda yakni sebagai tempat doa, tempat bertemunya para leluhur dan tempat persembahan sajian bagi para leluhur. Di tempat inilah terjadi dialog antara manusia dengan yang transenden melalui para leluhur. Dialog berupa doa dipimpin oleh seorang tua adat yang mahir dalam berbicara adat. Segala wujud sembah dapat terkabulkan apabila doa dan persembahan yang dilakukan dengan baik dan benar, oleh karena itu setiap kegiatan upacara adat harus selalu dipimpin oleh seorang tua adat. Pemahaman ini pada akhirnya menghantar manusia percaya bahwa sesuatu yang transenden hadir dalam batu, gunung dan air. *Atoin Pah Meto* khususnya Suku Tas'au akhirnya percaya dan mengimani bahwa *Usi Neno* atau Tuhan Langit itu hadir dalam gunung dan batu yang sakral itu.

Atoin Pah Meto percaya akan suatu Wujud Tertinggi yakni *Uis Neno*. Bagi masyarakat Dawan, *Usi Neno* merupakan rujukan kepada Maha Pencipta, Tuhan Langit, Yang Tertinggi nama yang “dikramatkan”, tidak disebut sembarang. *Atoin Pah Meto* menggunakan metofor (kiasan) untuk menyebut namaNya dengan, misalnya *Alikin ma Ape'an* (Yang menelurkan dan memecahkan), *Afet Manikin*

⁷Andreas Tefa Sa'u, *Etnologi dan Tugas Perutusan*, (Ende: Nusa Indah, 2016), hal. 112.

ma Oetene (pemberi dingin dan kesejukan) dan *apinat ma aklahat* (Yang menyala dan membara). “Yang Menyala dan Membara” merupakan bahasa metafor yang digunakan masyarakat Dawan untuk menyebut Sang Pencipta. Ia adalah Wujud Yang Tertinggi. Karena Ia adalah Wujud Yang Tertinggi, tentu Wujud Tertinggi tidak bisa dijangkau oleh manusia, maka dari itu untuk menjangkau yang tidak bisa dijangkau oleh manusia maka harus ada tali penghubung atau pengantara agar manusia bisa sampai pada yang tidak dijangkau itu. *Uis Pala/Uis Pah dan Be,i Na,i* adalah penghubung antara manusia dengan yang tidak dijangkau itu. Oleh karena itu di setiap daerah ataupun suku terdapat tempat-tempat upacara yang diyakini sebagai tempat *Usi Neno* disemayamkan. Dan tempat upacara itu adalah *Faot Kanaf-Oe Kanaf*.

Bagi masyarakat Dawan pada umumnya *Faot Kanaf-Oe Kanaf* diartikannya sebagai identitas dari suatu suku atau keberadaan dari suatu suku itu disemayamkan. Masyarakat Dawan percaya bahwa *Faot Kanaf-Oe Kanaf* merupakan tempat *Be,i Nai* (para leluhur), *Usi Pala/Uis Pah* (para penguasa bumi), dan *Usi Neno* (Tuhan langit) berdiam dan bersemayam. Keberadaan dari ketiga pribadi inilah yang menjadikan *Faot Kanaf-Oe Kanaf* disembah, diagungkan dan dianggap sakral. Yang menjadi pusat kesakralan dari *Faot Kanaf-Oe Kanaf* adalah masyarakat Dawan mengimani bahwa *Faot Kanaf-Oe Kanaf* adalah simbol suci yang menghadirkan Tuhan, yang di dalamnya terdapat keselamatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam hidup manusia dan *Faot Kanaf-Oe Kanaf* juga sebagai simbol suci yang mengarah pada Tuhandan manusia atau dengan kata lain simbol suci ini bersifat vertikal dan horisontal. Masyarakat

Dawan percaya bahwa segala yang diperoleh manusia adalah pemberian dari Tuhan. Yang menjadi inti disini adalah bukan *Fatu* dan *Oe* yang disembah tetapi keberadaan Tuhan lewat media sacral *Fatu nok Oe*.

Berdasarkan konsep pemikiran sederhana yang telah dijelaskan diatas, maka pemikiran tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk bisa menganalisisnya secara sederhana dan mendetail mengenai upacara ritus *Faot Kanaf-Oe Kanaf*, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara ritus ini. Dengan gambaran umum diatas, maka penulis menguraikannya di bawah judul; **Nilai Religius *Faot Kanaf-Oe Kanaf* Suku Tas'au Lapeom Insana Timor.**

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan keadaan geografi-demografi Desa Lapeom dan asal usul dari Suku Tas'au.
2. Bagaimana pandangan Suku Tas'au mengenai upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf*.
3. Bagaimana proses dan tahap-tahap dalam upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf*.
4. Praktik dari upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf*
5. Nilai-nilai religius seperti apakah yang ada dalam ritus *Faot Kanaf-Oe Kanaf*.

1.3 Tujuan Penulisan

1. Penelitian ini mempunyai tujuan mendasar yaitu untuk menemukan nilai religius dalam upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf* seturut pemahaman Suku Tas'au yang ada di Desa Lapeom.
2. Melalui penelitian ini penulis berusaha menggali, memahami, menafsirkan sejarah *Faot Kanaf-Oe Kanaf* dan mendeskripsikan kedua upacara ini bagi Suku Tas'au yang ada di Desa Lapeom.
3. Penelitian bertujuan untuk memperkenalkan secara lebih jauh kepada masyarakat Desa Lapeom terlebih khusus Suku Tas'au tentang nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf*, sebab kebanyakan orang tidak melihat dan menyadari aspek dan nilai dari setiap upacara adat tetapi pertunjukan dari sebuah upacara.

1.4 Kegunaan Penulisan

- 1 Penelitian ini dilakukan sebagai suatu upaya memperkuat tradisi keilmuan Fakultas Filsafat sebagai salah satu Fakultas yang peduli akan hakekat dan keberadaan dari budaya-budaya.
- 2 Penelitian ini juga kiranya berguna bagi Suku Tas'au yang ada di Desa Lapeom. Kiranya melalui penelitian ini Suku Tas'au yang ada di Desa Lapeom dapat menyadari dan berikhrat untuk menjadi pelindung dan pelestari budaya kepercayaan mereka sendiri *Faot Kanaf-Oe Kanaf*.
- 3 Penelitian ini juga berguna bagi peneliti sendiri agar lebih mengetahui kepercayaan asli daerah dan juga sebagai ajang bagi peneliti untuk semakin mengembangkan semangat cinta kebudayaan Daerah.
- 4 Penelitian ini menjadi sumbangan yang berharga bagi mahasiswa atau mahasiswi dalam memahami suatu budaya.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Teknik Mengumpulkan Data

Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan pendekatan melalui wawancara. Wawancara dilakukan dalam dua bentuk yakni bentuk struktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berpedoman pada indikator variabel terikat maupun bebas, dan wawancara tak terstruktur yang tidak terikat pada indikator yang lebih dicanangkan.

1.5.2 Teknik Menganalisis data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua metode pengolahan data, yakni metode hermeneutika (interpretasi secara holistik) dan refleksi atas pengalaman pribadi penulis. Bahan yang menjadi objek metode hermeneutika adalah data-data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan berbagai tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan akan konsep yang dikaji oleh penulis. Sedangkan dalam metode refleksi, penulis berpatok pada pengalaman-pengalaman pribadi yang direnungkan secara ilmiah. Melalui metode kedua ini, penulis mencoba menemukan konsistensi internal antara data-data yang diperoleh melalui wawancara dan hasil refleksi penulis atas pengalaman-pengalaman pribadi dengan prasangka penulis sebelumnya atas tema yang diteliti.

1.5.3 Teknik Menyajikan Data

Dalam menyajikan data hasil penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai fundamental dalam sebuah upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf*. Penyajian hasil analisis data kualitatif ini dideskripsikan selain dalam bentuk naratif (informal), juga dilakukan dengan interpretasi dan refleksi. Selain itu, penulis menyertakan beberapa foto yang sesuai dengan tema penulis demi mempertegas isi penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab pendahuluan menjadi bab pengantar, yang di dalamnya dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulis, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II. Selayang pandang masyarakat Desa Lapeom. Pada bab ini penulis akan menggambarkan secara umum tentang: Masyarakat Desa Lapeom, Asal-usul Desa Lapeom dan sejarah Desa Lapeom, letak geografis, dan keadaan demografisnya.

Bab III. Paraktik upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf* bagi Suku Tas'au. Pada bab ini penulis membagi dalam tiga sub-bab pokok yang bertalian dengan tema penulis yakni *pertama* penulis menggambarkan Suku Tas'au (arti kata Tas'au dan asal usul dari suku Tas'au). *Kedua*, pandangan Suku Tas'au tentang upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf*. *Ketiga*, meliputi tahap-tahap dalam upacara, jenis, waktu, tempat, peserta, materi dan forma, alasan dan tujuan, dan yang terakhir praktik *Faot Kanaf-Oe Kanaf*.

Bab IV. Penulis memuat uraian tentang konsep nilai dan konsep religus serta nilai-nilai yang ada dalam upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf*. Nilai yang dikaji pada bab ini adalah nilai religius yang ada dalam upacara ini.

Bab V. Adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan beberapa usul saran kepada masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dalam menyingkapi upacara *Faot Kanaf-Oe Kanaf* dalam kehidupan setiap hati.